

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang menggerakkan roda perekonomian adalah sektor properti. Investasi dalam bentuk properti masih menjadi alternatif masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang berminat menanamkan modalnya dalam bidang properti di Indonesia. Pertumbuhan investasi pada sektor properti ini tidak hanya terjadi di kawasan kota-kota besar saja, misalnya kawasan Jabodetabek. Banyak daerah-daerah di luar pulau Jawa yang sektor propertinya mulai berkembang. Selain itu, masih tingginya investasi yang dilakukan masyarakat di sektor *property* juga dibuktikan bahwa hingga akhir tahun 2019, terdapat 61 (enam puluh satu) perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang bergerak pada sub sektor *property* dan *real estate* (Bursa Efek Indonesia, 2020:1).

Berkaitan dengan masih tingginya minat investor untuk menginvestasikan dananya pada sektor *property* dan *real estate* serta tingginya tingkat persaingan bisnis pada sektor properti tersebut, maka perusahaan yang bergerak dalam sektor properti ini harus benar-benar memperhatikan kebutuhan dana untuk operasionalnya. Kesalahan penghitungan dapat mengakibatkan perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Seperti halnya yang terjadi pada semester 1 tahun 2019 yang lalu, di tengah-tengah lesunya sektor *property*, mayoritas perusahaan *property* membukukan pertumbuhan negatif pada pos pendapatan. Akan tetapi, hal sebaliknya terjadi pada pos laba bersih, dimana mayoritas emiten *property* justru menorehkan pertumbuhan laba

positif, bahkan ada yang berbalik untung (CNBC Indonesia, 2019). Hal ini tidak terlepas dari strategi manajemen perusahaan dalam mengatur kebutuhan dana operasionalnya. Perusahaan-perusahaan yang mencatatkan pertumbuhan laba bersih karena benar-benar mampu membatasi penggunaan pendapatan untuk investasi.

Perusahaan-perusahaan *property* dan real estate dituntut memiliki likuiditas yang bagus untuk mendukung eksistensi perusahaan dan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modal. Likuiditas mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Keterjagaan kas pada keuangan perusahaan dapat digunakan dengan mudah untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan atau mengatasi masalah likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, dengan penentuan kas yang optimal dapat membantu perusahaan mengatasi masalah likuiditas. Keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa adanya kas aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan, sehingga perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, "Semakin pentingnya mengatur (manage) jumlah kas ideal bagi perusahaan telah menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan baik para eksekutif, analis, dan investor terhadap penahanan kas (*cash holding*)" (Cristine, *et. al.* dalam Agung dan Hadinugroho, 2019:20).

Menurut Bhanumurthy, *et. al* (2018:261) bahwa "*Cash holdings defined as a cash to include short term, highly liquid investment that are readily convertible into cash and are subject to insignificant risk of change in value*" atau *cash holding* didefinisikan sebagai uang tunai yang termasuk kedalam

investasi jangka pendek, sangat likuid yang siap dikonversi menjadi uang tunai dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan." *Cash holding* merupakan kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor dan sebagai aset penting dalam perusahaan. Penentuan tingkat *cash holding* merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Masalah setiap manajer keuangan pada umumnya adalah menjalankan kegiatan perusahaannya secara regular dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada dalam perusahaan (tidak terlalu banyak, juga tidak terlalu sedikit).

Perusahaan harus dapat memperkirakan tingkat *cash holding* yang tepat supaya kebutuhan dana operasional perusahaan dapat terpenuhi tanpa mengganggu likuiditas perusahaan. Perusahaan properti cenderung menyimpan aset dalam bentuk aset tak lancar seperti tanah dan bangunan membuat perusahaan yang bergerak pada sektor ini rentan terhadap krisis likuiditas. Hal tersebut dikarenakan tanah dan bangunan tergolong dalam aset tak lancar sehingga apabila perusahaan membutuhkan dana mendadak yang tidak bisa dicukupi oleh saldo kas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kekurangan dana tersebut.

Perusahaan yang memiliki kas dalam jumlah yang banyak dapat memberikan berbagai macam keuntungan bagi perusahaan, seperti: potongan dagang (*trade discount*), terjaganya posisi keuangan perusahaan dalam peringkat kredit (*credit rating*) dan untuk membiayai kebutuhan akan kas yang tidak terduga (*unexpected expenses*). Di sisi lain, menyimpan kas terlalu banyak juga akan menimbulkan

kerugian bagi perusahaan, yakni hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba karena kas bersifat *idle fund* alias tidak memberikan pendapatan jika hanya disimpan dan tentunya bisa berkurang karena pengaruh dari pengenaan pajak (William dan Fauzi, 2013:72).

Kas yang terlalu banyak disimpan menyebabkan keuntungan yang seharusnya diperoleh dari pemanfaatan kas untuk melakukan aktivitas usaha tidak dapat diperoleh dengan maksimal. Menyimpan kas dalam jumlah terlalu sedikit juga akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya. Hal ini akan menyebabkan perusahaan dipandang buruk dan tidak likuid atau tidak mampu menjaga likuiditasnya, sehingga akan menimbulkan keraguan dari pihak lain misalnya investor karena citra buruk yang ditimbulkan perusahaan. Keynes (dalam Herdinata, Kohardinata, dan Kusuma, 2017:263) menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yaitu:

- (1) motif transaksi, berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai transaksi bisnisnya,
- (2) motif berjaga-jaga, dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga,
- (3) motif spekulasi dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menginvestasikan kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid.

Secara umum, menurut Andika (2017:1480) bahwa dalam menjelaskan *cash holding* menggunakan tiga teori utama, yaitu: *trade-off theory*, *pecking order theory*, dan *agency theory*. Pertama, *trade-off theory* yang menyatakan bahwa terdapat dua konsep dalam cash holding, yaitu biaya memegang kas dan manfaat yang didapatkan dari

memegang kas dalam jumlah yang optimal. Kedua, *pecking order theory* yang menjelaskan bahwa pembiayaan pada dasarnya berasal dari tiga sumber, yang pertama berasal dari laba yang ditahan. Ketika laba ditahan cukup untuk mendanai investasi, perusahaan akan menggunakan akumulasi *cash holding*. Ketika jumlah hutang yang dimiliki dirasa sudah berlebihan pendanaan investasi dilanjutkan ke pilihan alternatif terakhir dengan mengeluarkan ekuitas. Ketiga, *agency theory* yang menghubungkan tingkat kas di suatu perusahaan dengan bagian manajerial, dimana manajer pada perusahaan dengan peluang investasi rendah cenderung untuk menahan kas daripada membayarkannya kepada pemegang saham. Pada kondisi seperti itu memicu timbulnya konflik keagenan di mana manajer dapat menggunakan kas yang terkumpul untuk kepentingan pribadinya dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham.

Mengacu pada uraian di atas, maka perusahaan harus dapat memperkirakan tingkat *cash holding* yang tepat. Penentuan tingkat *cash holding* pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mengacu pada hasil penelitian beberapa peneliti terdahulu, faktor-faktor yang dapat menjadi faktor penentu yang mempengaruhi tingkat *cash holding* suatu perusahaan diantaranya adalah *cash flow*, *net working capital*, *growth opportunity*, *leverage*, dan *cash conversion cycle*.

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan *cash holding* adalah *cash flow*. Brigham dan Houston (2018:47) menyatakan bahwa *cash flow* merupakan:

“ arus kas masuk operasi dengan pengeluaran yang

dibutuhkan untuk mempertahankan arus kas operasi di masa mendatang. Arus kas perusahaan mencerminkan produktivitas operasi yang dilakukan oleh entitas bisnis juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi ketersediaan dana dan likuiditasnya. Arus kas masuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas keluar menghasilkan arus kas bersih positif yang nantinya akan menambah jumlah saldo kas yang dimiliki perusahaan.”

Aliran kas atau *cash flow* merupakan jumlah kas yang keluar masuk perusahaan yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri untuk memenuhi kegiatan operasionalnya. Besar kecilnya kas yang ada diperusahaan juga tergantung kepada seberapa besar aliran kas (*cash flow*). Pengaruh tersebut juga dapat dilihat pada saat perusahaan menghasilkan *cash flow* berlimpah, pada saat itu perusahaan semakin tidak tergantung kepada pihak eksternal. *Cash flow* yang berlimpah biasanya digunakan untuk membiayai proyek baru yang menguntungkan, membayar hutang-hutang, atau membayar dividen para pemegang saham. Melalui alasan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan *cash flow* yang besar juga cenderung memegang kas yang lebih banyak. Sehingga dapat dikatakan tingginya *cash flow* juga berdampak pada meningkatnya *cash holding* perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Wijaya dan Bangun (2019) membuktikan bahwa arus kas atau *cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Perusahaan yang mengalami peningkatan *cash flow* cenderung untuk menahan pendapatan mereka, mengumpulkan kas yang nantinya dapat mereka gunakan untuk mendanai investasi atau dimanfaatkan ketika terjadi

financial distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ariana, Hadjaat, dan Yударuddin (2018) menemukan bahwa *cash flow* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *cash holding* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Faktor lain yang dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan *cash holding* adalah *net working capital*. Anwar (2019:30) mengemukakan: "Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) adalah jumlah atau total aktiva lancar dikurangi dengan total utang lancarnya." *Net Working Capital* atau modal kerja bersih mengacu pada pengertian modal kerja menurut konsep kualitatif dimana modal kerja bersih diartikan sebagai bagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan).

Opler, *et. al.* dalam Sudarni dan Nur (2018:20) menyatakan bahwa *net working capital* mampu berperan sebagai substitusi terhadap *cash holding* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubah *net working capital* ke dalam bentuk kas saat perusahaan memerlukannya. Sebagai contoh, piutang dapat dengan mudah dengan mudah dicairkan melalui proses sekuritisasi, hutang bank juga dapat dengan mudah diubah menjadi kas. Peran sebagai substitusi ini akan berpengaruh pada penentuan tingkat *cash holding* perusahaan.

Hasil penelitian Sudarni dan Nur (2018) menunjukkan bahwa variabel *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*, sedangkan hasil penelitian Liadi dan Suryanawa (2018) menemukan bukti bahwa *Net Working Capital* tidak berpengaruh signifikan pada *cash holding* perusahaan sektor industri barang

konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Size of firm atau ukuran perusahaan juga diperkirakan berhubungan dengan *cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Riyanto (2015:305) "ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan". Ukuran dari perusahaan akan berpengaruh terhadap besar kecilnya aliran kas operasional perusahaan. Perusahaan yang besar otomatis akan memiliki aliran kas operasional yang tinggi pula.

Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin mampu perusahaan untuk menimbun kas dikarenakan perusahaan besar dianggap telah mampu mencapai keberhasilan di masa lalu (Kariuki *et al.*, 2015). *Pecking order theory* memprediksi hubungan yang positif antara *firm size* dengan *cash holding*. Perusahaan besar memiliki akses yang mudah dan murah untuk masuk ke pasar modal dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian, perusahaan besar tidak perlu mengumpulkan kas dalam jumlah yang besar seperti yang dilakukan oleh perusahaan kecil untuk menghindari peluang investasi yang tidak bisa diambil karena keterbatasan pendanaan.

Penelitian Liestyasih dan Wiagustini (2017) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan pada *cash holding*. Hal ini sesuai *trade-off theory*, bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat *cash holding*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki akses yang mudah dan murah ke pasar modal. Dengan demikian bertambahnya ukuran perusahaan akan memperkecil tingkat *cash holding* perusahaan tersebut. Hasil

penelitian sebaliknya ditemukan Wijaya dan Bangun (2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Variabel lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan penentuan tingkat *cash holding* perusahaan adalah *growth opportunity*. *Growth Opportunity* (peluang pertumbuhan) merupakan peluang yang tersedia bagi perusahaan yang memungkinkan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan ke depan (Sugeng, 2019:20). Dapat dikatakan bahwa *growth opportunity* merupakan peluang investasi yang mungkin didapatkan oleh suatu perusahaan. Sesuai dengan motif spekulasi yang menyatakan bahwa perusahaan menahan kas sebagai alat memenuhi berbagai kebutuhan akan proyek-proyek investasi yang menguntungkan perusahaan, maka perusahaan dengan peluang investasi tinggi akan terdorong untuk menahan kas dalam jumlah yang tinggi guna membiayai kesempatan investasi tersebut.

Hasil penelitian Liestyasih dan Wiagustini (2017) membuktikan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sebaliknya, pada penelitian yang dilakukan Sudarni dan Nur (2018) ditemukan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holdings* perusahaan. Semakin tinggi peluang tumbuh sebuah perusahaan, semakin tinggi pula kesempatan untuk mendapatkan *return* yang lebih besar, sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kas sebagai pemenuh kebutuhan investasi di masa depan semakin tinggi. Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan dengan peluang pertumbuhan besar akan lebih memilih penggunaan sumber dana internal dalam memenuhi

kebutuhan investasinya. Perusahaan dengan peluang tumbuh tinggi, akan membutuhkan modal besar untuk investasi, tetapi ketersediaan modal eksternal biasanya sangat rendah dan mahal sehingga untuk mengurangi dilewatkannya kesempatan investasi, perusahaan akan lebih senang memegang kelebihan dari aset likuid.

Faktor lain yang diduga memengaruhi *cash holding* adalah *leverage*. Sudana (2019:207) mendefinisikan *leverage* sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri. Semakin tinggi *leverage* mencerminkan bahwa pembiayaan perusahaan banyak bergantung pada sumber dana eksternal bukan pada kas, sehingga akan mengurangi saldo kas yang ditahan.

Hasil penelitian Wijaya dan Bangun (2019) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*. Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian Suherman (2017) yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor lain yang diduga terkait dengan faktor yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan adalah *board size* atau ukuran dewan direksi. Penelitian yang dilakukan Abdillah & Kusumastuti (2014) menemukan adanya pengaruh *board size* terhadap *cash holdings*. *Board size* memainkan peranan penting dalam menjaga tingkat kas dengan tepat dari kasi perusahaan. *Board size* yang besar

akan menimbulkan masalah *agency cost* yang dapat menyebabkan perusahaan menahan kelebihan kas dalam perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab atas pengelolaan kas, tata kelola perusahaan, dan kebijakan lainnya di dalam organisasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Jamil, Anwar, Afzaal, Tariq, dan Asif (2016) yang menemukan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian *cash holding* yang dilakukan Masood dan Shah (2014) yang menunjukkan bahwa terhadap hubungan negatif antara *board size* dengan *cash holding*, sedangkan Khalil dan Ali (2015) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *board size* dan *cash holding*.

Kebijakan *cash holding* pada perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor *cash conversion cycle*. Keown, Martin, Petty, dan Scott, J.r. (2010:245) mengemukakan bahwa *cash conversion cycle* (CCC) merupakan "penjumlahan sederhana dari jumlah hari piutang (DSO) dan jumlah hari penjualan persediaan (DSI) dikurangi jumlah hari pembayaran yang belum diselesaikan (DPO)". *Cash conversion cycle* (CCC) sebagai waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penagihan piutang ditambah penjualan persediaan dikurangi dengan pembayaran utang. *Cash conversion cycle* menunjukkan seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya, dari membayar biaya persediaan hingga mengumpulkan kas dari konsumen dalam bentuk pembayaran atas produk jadi. Lamanya siklus ini menunjukkan lamanya kas dapat terkumpul dari pembayaran atas produk perusahaan. Akibatnya, besar

kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan perusahaan harus memiliki *cash holding* kas dalam jumlah yang lebih besar.

Hasil penelitian Prasetianto dan Prasetiono (2014) menyatakan bahwa *cash conversion cycle* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*. Namun hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Senjaya dan Yadnyana (2015) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *cash holding* belum konsisten, maka perlu diteliti atau dilakukan penelitian tentang "**Pengaruh Cash Flow, Net Working Capital, Firm Size, Growth Opportunity, Leverage, Board Size, Dan Cash Conversion Cycle Terhadap Tingkat Cash Holding Perusahaan Property dan Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.**" Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap kebijakan *cash holding* perusahaan, dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang serta hasil-hasil penelitian mengenai perilaku *cash holding* pada suatu perusahaan, diketahui terdapat hasil penelitian yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Net Working Capital* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
6. Bagaimana pengaruh *board size* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
7. Bagaimana pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
8. Bagaimana pengaruh *cash flow*, *Net Working Capital*, *firm size*, *growth opportunity*, *leverage*, *board size*, dan *cash conversion cycle* secara simultan terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

1. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
2. Sebagai salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Net Working Capital* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
6. Untuk menganalisis pengaruh *board size* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

7. Untuk menganalisis pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
8. Untuk menganalisis pengaruh *cash flow*, *Net Working Capital*, *firm size*, *growth opportunity*, *leverage*, *board size*, dan *cash conversion cycle* secara simultan terhadap *cash holding* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi kepada manajer perusahaan mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat *cash holding* perusahaan.

1.4.2 Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana penerapan teori yang diterima selama masa perkuliahan.
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta mengimplementasikan konsep dan teori yang diperoleh pada saat mengikuti perkuliahan dalam praktek yang sebenarnya, khususnya mengenai konsep *cash holding*.

1.4.3 Bagi Universitas

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur yang dapat mendukung penelitian sejenis namun dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Sebagai tambahan informasi dan perbendaharaan perpustakaan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

1.4.4 Bagi Pembaca

1. Untuk menambah pengetahuan dan bahan bacaan tentang penelitian *cash holding* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penulis lain yang berkaitan dengan *cash holding* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.